

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai peranan yang memudahkan manusia dalam aktivitas sehari-hari. Teknologi berperan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, bisnis, atau hiburan, yang tujuannya untuk memberikan akses kemudahan informasi. Maka dari itu, teknologi menjadi suatu kebutuhan pada setiap aktivitas manusia. Salah satunya, perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang substansial terhadap bidang pendidikan. Salah satu unsur penting dalam bidang pendidikan adalah perpustakaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi:

“Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.”

Perpustakaan sebagai pusat informasi dan pembelajaran terdorong untuk meningkatkan layanannya di era perkembangan teknologi, salah satunya berupaya untuk menyajikan informasi dan memberikan kemudahan kepada pengguna melalui platform digital. Sesuai dengan perintah aturan dari Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 14 ayat (3) dan Pasal 19 ayat (2) yang menjelaskan bahwa:

“Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pengembangan dilakukan berdasarkan karakteristik, fungsi dan tujuan, serta dilakukan sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.”

Namun, pada realitanya, alih-alih mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi, bahkan sebagian perpustakaan masih menghadapi keterbatasan dalam ketersediaan koleksi. Salah satu perpustakaan yang menjadi perhatian utama dalam permasalahan keterbatasan koleksi adalah perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah masih terbatas dalam aspek

menyediakan koleksi untuk menunjang kebutuhan pengguna. Plt. Kepala Pusat Pengembangan Perpustakaan Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi, Supriyanto (2024) mengemukakan bahwa kendala atas keterbatasan koleksi disebabkan karena tenaga perpustakaan sekolah masih sangat minim yang memiliki latar pendidikan di bidang perpustakaan dan minimnya anggaran untuk pengelolaan perpustakaan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh salah satu perpustakaan sekolah yang menjadi salah satu representasi dalam kendala keterbatasan koleksi perpustakaan. Berdasarkan observasi awal di Perpustakaan SMP Negeri 1 Cimahi, ditemukan bahwa perpustakaan masih belum optimal, terutama pada kelengkapan koleksi. Keterbatasan tersebut menghambat siswa dalam mengakses koleksi yang relevan, baik untuk menunjang proses pembelajaran maupun pengembangan diri siswa. Perpustakaan masih terbatas dalam hal pengadaan koleksi, perpustakaan sekolah lebih mengutamakan pada buku-buku pelajaran wajib. Akibatnya, jenis koleksi buku fiksi dan buku non-fiksi masih kurang mendapat perhatian. Data di bawah ini menggambarkan pengadaan koleksi di salah satu perpustakaan sekolah berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah

Tabel 1.1 Pengadaan Koleksi Perpustakaan SMP Negeri 1 Cimahi

No.	Pengadaan Koleksi	Ya	Tidak
1.	Perpustakaan memiliki buku pengayaan dengan perbandingan 70% non-fiksi dan 30% fiksi dengan ketentuan: *3-6 Rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1000 judul *7-12 Rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1500 judul *13-18 Rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2000 judul *19-24 Rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2500 judul (Menyesuaikan dengan rombongan belajar di sekolah)		✓

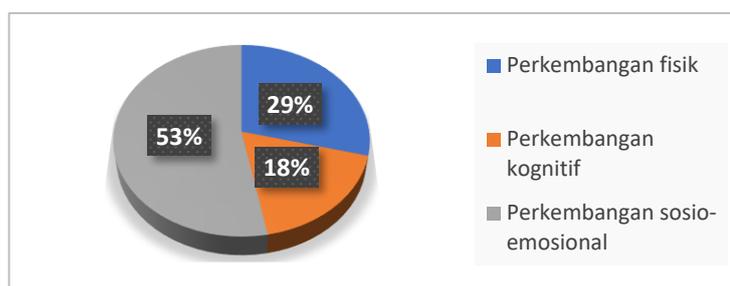
2. Perpustakaan memiliki koleksi tambahan per tahun dengan ketentuan: *1000 judul penambahan sebanyak 10% *1500 judul penambahan sebanyak 8% *2000 judul penambahan dan seterusnya sebanyak 6% (menyesuaikan jumlah judul koleksi di perpustakaan)	✓
--	---

Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengadaan koleksi perpustakaan belum memenuhi standar nasional perpustakaan sekolah menengah pertama. Pada perpustakaan tersebut hanya memiliki 729 judul, 5000 eksemplar, dari 34 rombongan belajar. Pengadaan koleksi lebih fokus pada pembelian buku-buku pelajaran wajib. Adapun untuk koleksi lain diperoleh dari hibah buku, yaitu dari guru dan siswa. Koleksi yang tersedia masih terbatas, tidak mencukupi sesuai dengan rombongan belajar, koleksi kurang variatif dan minim pembaruan dalam hal pengadaan. Hal tersebut menjadi tantangan perpustakaan yang belum memiliki sumber daya optimal, karena dapat menghambat dalam memberikan layanan informasi kepada pengguna. Lebih dari itu, setiap siswa, terutama usia remaja membutuhkan informasi untuk mendukung pengembangan diri. Kondisi tersebut tentunya belum memenuhi kebutuhan informasi siswa, yang sedang dalam masa perkembangan diri usia remaja.

Sementara itu, usia remaja mengalami berbagai perubahan-perubahan terkait aspek fisik, kognitif dan sosio-emosional. Dalam perkembangan remaja tentunya terjadi berbagai tantangan dan permasalahan. Berdasarkan hasil skrining Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2022, dari 93.765 anak berusia 4–18 tahun yang diperiksa, sebanyak 35.759 anak atau 38,14% terindikasi mengalami gangguan mental emosional. Kondisi ini menegaskan bahwa masalah kesehatan jiwa pada anak dan remaja di Bandung semakin perlu diperhatikan untuk ditangani secara serius. Menurut Ketua Tim Kerja Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular dan Kesehatan Jiwa Dinkes Kota Bandung, Dr. Intan Annisa (2023)

masalah kesehatan jiwa menjadi salah satu program prioritas pemerintah daerah. Menurutnya, upaya yang telah dilakukan meliputi edukasi dan penyuluhan rutin ke sekolah-sekolah sebagai langkah preventif. Menurut World Health Organization (2024), pada saat tumbuh kembang remaja, tentu membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau tenaga profesional. Pendampingan dan dukungan yang tepat dapat membantu remaja untuk tumbuh menjadi individu yang lebih sehat dan bahagia.



Gambar 1.1: Permasalahan Perkembangan Diri Remaja

Sumber: Hasil Penyebaran Kuesioner (2025)

Pada Gambar 1.1 diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 10 Siswa Duta Perpustakaan SMP Negeri 1 Cimahi, untuk mengetahui permasalahan perkembangan diri yang sering dialami remaja. Data menunjukkan bahwa permasalahan yang rentan dialami remaja adalah terkait perkembangan sosio-emosional. Diantaranya seperti kesulitan bersosialisasi saat berada di lingkungan baru dan kesulitan mengelola emosi. Dengan demikian, remaja membutuhkan akses terhadap koleksi bacaan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membutuhkan bacaan yang mendukung pengembangan diri remaja. Pada era perkembangan teknologi ini, siswa menyatakan bahwa perlu media informasi alternatif yang mampu menjawab permasalahan ini. Media yang dekat dengan dunia digital remaja serta mendukung pengembangan diri remaja.

Kebutuhan remaja akan hal tersebut dapat difasilitasi dengan biblioterapi. Biblioterapi merupakan terapi melalui aktivitas membaca untuk mendampingi, memotivasi, dan mendukung proses pengembangan diri (Husni, 2017). Pada era perkembangan teknologi, biblioterapi dapat diimplementasikan melalui platform

Rashel Dika Azzahra, 2025

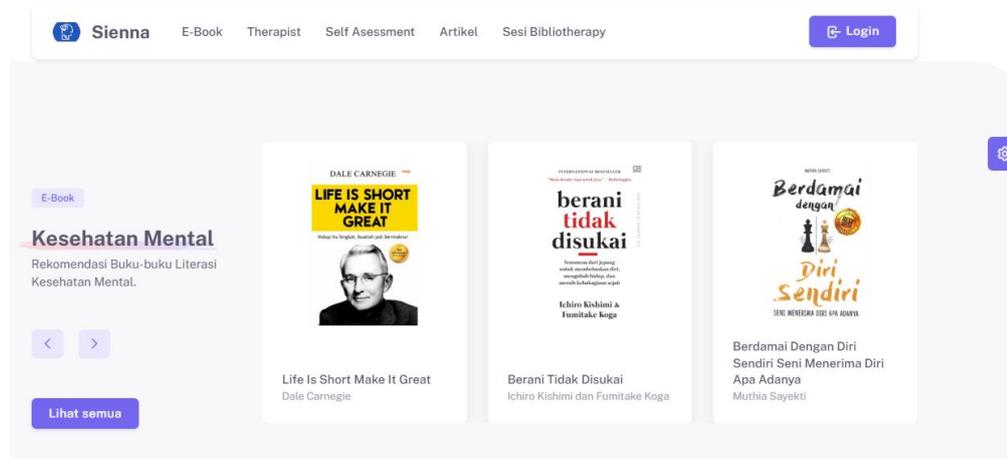
PERANCANGAN WEBSITE BIBLIOTERAPI UNTUK Mendukung Pengembangan Diri Remaja
(Studi *Design and Development* Pada Perpustakaan SMP Negeri 1 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digital, salah satunya media *website*. Biblioterapi berbasis *website* menjadi solusi untuk memperluas akses bahan bacaan kepada pengguna sebagai media untuk mendukung pengembangan diri remaja. Upaya ini dapat menjadi solusi di tengah permasalahan koleksi perpustakaan yang masih terbatas kesediaan koleksinya.

Biblioterapi berbasis *website* ini bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, meningkatkan kesadaran diri, dan mendampingi remaja untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perasaannya, menemukan cara yang sehat untuk mengatasi masalah, dan lebih merasa didukung dalam hal pengembangan diri. Biblioterapi berbasis *website* menjadi jembatan antara pengguna dengan buku untuk mengakses sumber bacaan eksternal yang relevan sesuai kebutuhan serta memperluas jangkauan layanan kepada pengguna, meskipun koleksi di perpustakaan masih terbatas.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, dkk. (2024) dengan judul, “Strategi Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Kesehatan Mental Remaja di Era Digital Melalui Biblioterapi” memaparkan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan metode kepustakaan dengan kualitatif deskriptif, dengan hasil penelitian memuat tentang strategi bimbingan dan konseling untuk mendukung kesehatan mental remaja. Penelitian ini memberikan solusi untuk menyediakan sesi konseling dengan biblioterapi yang dilakukan secara *online*, seperti melalui *video conferencing*. Penelitian tersebut merekomendasikan untuk menciptakan sistem biblioterapi berbasis *website* untuk remaja. Berdasarkan hasil temuan tersebut menjadi peluang peneliti untuk merancang produk *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja.



Gambar 1.2: *Website* Sienna Sosiometri

Sumber: sienna.sosiometri.id (2025)

Adapun *website* Sienna Sosiometri sebagai *website* biblioterapi yang berfokus untuk media literasi kesehatan mental mahasiswa. Situs tersebut memuat rekomendasi buku, artikel, dan informasi untuk digunakan dalam pelaksanaan biblioterapi. Sienna Sosiometri menyediakan berbagai sumber informasi secara daring yang membantu individu untuk menemukan buku-buku yang sesuai dengan permasalahan emosional, mental, atau psikologis mahasiswa.

Berdasarkan kondisi dan berbagai permasalahan yang telah dijelaskan, menjadikan peluang tersendiri bagi peneliti. Peneliti bermaksud untuk merancang sebuah *website* yang berfokus pada menyediakan informasi terkait rekomendasi buku untuk biblioterapi remaja. Berdasarkan hasil data pengamatan yang dilakukan peneliti, belum pernah ada penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait perancangan *website* biblioterapi dan belum terdapat produk *website* biblioterapi yang berfokus pada remaja, menjadi peluang tersendiri untuk peneliti.

Peneliti merasa perlu melakukan penelitian sebagai bentuk mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, *website* biblioterapi sebagai media untuk mendukung pengembangan diri remaja dan solusi di tengah keterbatasan perpustakaan yang ketersediaan koleksinya masih minim. Pada saat perancangan *website* akan melibatkan praktisi *website* untuk memastikan bahwa *website* sudah

Rashel Dika Azzahra, 2025

PERANCANGAN WEBSITE BIBLIOTERAPI UNTUK Mendukung Pengembangan Diri Remaja
(Studi *Design and Development* Pada Perpustakaan SMP Negeri 1 Cimahi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terstruktur dengan baik. Peneliti juga melibatkan pakar biblioterapi untuk memastikan bahwa setiap konten yang disajikan sesuai dengan konsep biblioterapi. Pada awal hasil perancangan, *website* akan di uji coba secara terbatas kepada remaja dengan kategori siswa di SMP Negeri 1 Cimahi. Penentuan lokasi tersebut dikarenakan keterbatasan koleksi di perpustakaan, serta pada perpustakaan sekolah tersebut memiliki program khusus yaitu terdapat duta perpustakaan, yang membantu pustakawan di perpustakaan. Untuk mencapai penelitian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Perancangan Website Biblioterapi Untuk Mendukung Pengembangan Diri Remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, pada bagian subbab ini, akan memaparkan rumusan masalah. Peneliti membagi dua rumusan masalah, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, penelitian ini fokus pada rumusan masalah umum yaitu “Bagaimana Perancangan Website Biblioterapi Untuk Mendukung Pengembangan Diri Remaja?”.

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan masalah umum yang telah ditentukan, peneliti merumuskan masalah yang khusus untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan “Perancangan Website Biblioterapi untuk Mendukung Pengembangan Diri Remaja”. Rumusan masalah ditentukan berdasarkan model dalam perancangan *Software Development Life Cycle* (SDLC) yaitu model waterfall yang memiliki lima tahapan yaitu analisis kebutuhan, desain, implementasi, pengujian sistem, dan pemeliharaan. Pemilihan model waterfall karena tahapannya yang sistematis dan linear, sesuai dengan karakteristik penelitian perancangan *website* yang membutuhkan dokumentasi metodologis yang jelas dari setiap tahapan pelaksanaan perancangan. Selain itu, kebutuhan pengguna dan sistem sudah terdefinisi sejak

awal, sehingga model ini lebih tepat dari model lain yang iteratif. Peneliti merumuskan masalah khusus, sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis kebutuhan perancangan *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja?
- b. Bagaimana desain perancangan *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja?
- c. Bagaimana implementasi perancangan *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja?
- d. Bagaimana hasil uji kelayakan *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja?
- e. Bagaimana pemeliharaan *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah, pada bagian subbab ini, peneliti memaparkan tujuan penelitian. Peneliti membagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus.

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah, penelitian ini fokus pada tujuan penelitian umum yaitu untuk mengetahui bagaimana “Perancangan *Website* Biblioterapi Untuk Mendukung Pengembangan Diri Remaja.”

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan penelitian khusus, sebagai berikut:

- a. Menganalisis kebutuhan pengguna, perangkat keras, dan perangkat lunak, dalam perancangan *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja.
- b. Membuat desain perancangan *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja.

- c. Menerapkan implementasi perancangan *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja.
- d. Menganalisis hasil uji kelayakan *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja dari 1 praktisi *website*, 1 pakar biblioterapi, 1 guru bimbingan konseling dan remaja Siswa SMPN 1 Cimahi.
- e. Menerapkan pemeliharaan *website* biblioterapi untuk mendukung pengembangan diri remaja.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari tujuan penelitian, pada bagian subbab ini, peneliti memaparkan manfaat hasil penelitian yang akan diperoleh. Peneliti membagi menjadi dua manfaat hasil penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat teoritis yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi teori dalam bidang ilmu biblioterapi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat praktis untuk *stakeholders* dalam pelaksanaan biblioterapi, sebagai berikut:

a. Biblioterapis dan Pustakawan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rekomendasi terhadap pengguna yang membutuhkan rekomendasi buku untuk mendukung pengembangan diri, sehingga biblioterapis dan pustakawan dapat mengaplikasikan, menggunakan, serta membagikan mengenai *website* biblioterapi ini kepada pengguna.

b. Pengguna

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rekomendasi buku kepada pengguna, supaya pengguna dapat mengakses informasi bacaan untuk biblioterapi secara *online*.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menyesuaikan dengan pengembangan *website* biblioterapi sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, selaras dengan kebutuhan pengguna dan permasalahan pengguna.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Perancangan produk penelitian berupa *website* ini difokuskan untuk pengguna berusia remaja 12-18 tahun. Konten *website* biblioterapi ini mengenai rekomendasi buku untuk biblioterapi, mencakup informasi terkait data buku, deskripsi buku, identitas buku, identifikasi buku, sasaran pembaca, bukti isi buku, referensi buku, pertanyaan refleksi, dan pertanyaan aksi. Produk penelitian yang berupa *website* biblioterapi ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan melalui tahap observasi oleh peneliti. Penelitian perancangan produk ini dilakukan dengan menggunakan metode *Design and Development (D&D)*, yang terdiri dari tahapan identifikasi masalah, penentuan tujuan, desain dan pengembangan, uji coba produk, evaluasi uji coba, serta laporan hasil uji coba. Pada perancangan produk berupa *website*, peneliti menggunakan model waterfall untuk proses perancangan *website* biblioterapi, yang terdiri dari tahapan analisis kebutuhan, desain, implementasi, pengujian sistem, serta pemeliharaan. Kedua hal tersebut saling berkaitan untuk menciptakan suatu produk akhir penelitian yaitu *website* Temanca Biblioterapi.

Peneliti melakukan uji coba secara terbatas dan penilaian kepada praktisi *website*, pakar biblioterapi, guru bimbingan konseling dan remaja sebagai partisipan. Uji coba produk kepada praktisi *website* untuk menilai *website* sesuai dengan kriteria *website* yang baik serta penilaian oleh pakar biblioterapi untuk menilai isi konten pada *website* Temanca Biblioterapi. Selanjutnya, uji coba produk *website* kepada pengguna, yaitu kepada remaja dengan kategori Siswa Duta Perpustakaan SMP Negeri 1 Cimahi. Adapun juga penilaian yang dilakukan oleh 10 siswa yang sedang dalam pendampingan dengan guru bimbingan konseling dan

10 siswa dari hasil penyebaran *website* yang dilakukan oleh duta perpustakaan. Uji coba kepada remaja dilakukan untuk menilai kegunaan sebuah *website*.

Pembatasan perancangan pada *website* biblioterapi ini yaitu terdapat pada konten *website*, yang menampilkan informasi rekomendasi buku untuk biblioterapi yang mendukung pengembangan diri remaja. Hal tersebut dikarenakan perancangan yang dilakukan peneliti hanya fokus pada biblioterapi untuk remaja. *Website* biblioterapi diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan terhadap bacaan yang mendukung pengembangan diri remaja, yang menjadi solusi di tengah keterbatasan koleksi perpustakaan.